

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN  
FIQIH KELAS VIII DI MTS AL-MUBAROK  
BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Dapat Diseminarkan dalam Seminar Proposal

**Oleh:**

**VIRGI ANGGITA**

**NPM : 1911010474**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023M**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN  
FIQIH KELAS VIII DI MTS AL-MUBAROK  
BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Dapat Diseminarkan Dalam Seminar  
Proposal

Oleh:

**VIRGI ANGGITA**

**NPM : 1911010474**

**Jurusan : Pendidikan Agama islam**

**Pembimbing I : PROF. DR.H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag.**

**Pembimbing II: Erni Yusnita M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023 M**

## ABSTRAK

Seiring dengan berjalannya waktu sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan tersebut mengalami perubahan secara mendasar. Model pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting juga mengalami perubahan. Dunia pendidikan perlu inovasi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang kompeten dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas di masyarakat dengan memiliki beberapa keterampilan abad 21 guna menjawab tuntutan perubahan zaman. Melalui pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan, dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sehingga alternatif pembelajaran yang perlu diterapkan ialah pembelajaran kolaboratif, karena menerapkan salah satu model pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara, serta apa saja faktor yang mempengaruhi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara sesuai dengan langkah-langkah tersebut sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Fiqih sebelum pembelajaran yaitu menyusun RPP, Silabus. namun terdapat indikator yang perlu dibiasakan dikarenakan adanya siswa yang

kurang konsentrasi dalam menerima materi baru. Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Suasana kelas yang kondusif di mana saat kegiatan berkelompok dengan mendiskusikan satu materi, selain itu Hubungan baik antara guru dan siswa juga merupakan hal yang sangat penting karena pada hakikat nya siswa akan bersemangat mendengarkan materi jika ia menyukai dan memiliki hubungan yang baik dengan gurunya, dan juga karena Adanya kesadaran siswa dalam mencoba hal baru membuat proses penerapan model pembelajaran kolaboratif lebih mudah dijalankan. Faktor penghambat dari pengimplementasian Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Rendahnya konsentrasi beberapa siswa akibat kurang disiplin seperti bercanda, kekurangan salah satunya Media belajar yang kurang memadai di mana buku mata peajaran Fiqih sendiri tidak dapat mencukupi jumlah siswa yang ada khususnya di kelas VIII, dan juga yang menjadi faktor penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu kurang adanya semangat untuk membaca dan adanya rasa kurang percaya diri.

**Kata Kunci : Implementasi Model Pembelajaran, Kolaboratif, Fiqih**

## **ABSTRAC**

Over time, as a result of advances in science and society's demands for a more democratic, fair atmosphere and respect for human rights, the various components of education have undergone *fundamental changes*. *The learning model as a very important component of education is also changing. The world of education needs innovation to prepare students to become a competent generation and produce quality students in society who have several 21st century skills to answer the demands of changing times. Through collaborative learning, it is hoped that it can have a significant influence, can produce quality students, so that the learning alternative that needs to be implemented is collaborative learning, because implementing one of the learning models is one solution to overcome the problem of the inability of education in preparing human resources for the future. front.*

*This study aims to find out how the collaborative learning model is implemented in the Fiqh subject at MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning North Lampung, and what are the factors that influence the collaborative learning model in the Fiqh subject at MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning North Lampung. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is triangulation.*

*The result of this study is that the implementation of the Collaborative Learning Model in Class VIII Fiqh Subject at MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning North Lampung in accordance with these steps has been going quite well. This can be seen from the learning planning carried out by the Fiqh teacher before learning, namely compiling lesson plans, syllabus. but there are indicators that need to be familiarized because there are students who lack concentration in receiving new material. Supporting Factors for the Implementation of the Collaborative Learning Model, namely a conducive classroom atmosphere where when group activities discuss one material, besides that good relations between teachers and students are also very important because in essence students will be excited to listen to*

*material if they like and have a relationship good relationship with the teacher, and also because the awareness of students in trying new things makes the process of implementing collaborative learning models easier to run. The inhibiting factor for implementing the Collaborative Learning Model is the low concentration of some students due to lack of discipline such as joking, one of which is lack of adequate learning media where the Fiqh subject book itself cannot meet the number of students, especially in class VIII, and also a factor the obstacles to the Implementation of the Collaborative Learning Model are the lack of enthusiasm for reading and the lack of self-confidence.*

***Keywords: Implementation of Learning Models, Collaborative, Fiqh***





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Virgi Anggita  
NPM : 1911010474  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajara Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilai waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 September 2023  
Penulis,



**Virgi Anggita**  
**NPM.1911010474**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

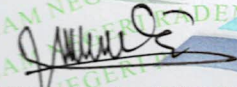
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada  
Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit  
Kemuning Lampung Utara  
Nama : Virgi Anggit  
NPM : 1911010474  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

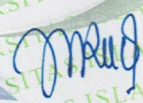
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

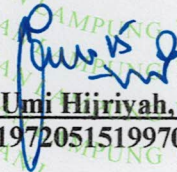
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag  
NIP. 19721107 20021001

  
Erni Yusnita, M.Pd.I  
NIP.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Umi Hijriyah, M.Pd  
NIP. 1972051519970332004





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII DI MTS AL-MUBAROK BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA"** disusun oleh **Virgi Anggita, NPM: 1911010474**, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin, 30 Oktober 2023.**

TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Muhammad Akmansyah, M.A**

Sekretaris : **Abdul Latief Arung Arafah, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Baharudin, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Erni Yusnita, M.Pd.I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

NIP. 196405281988032002

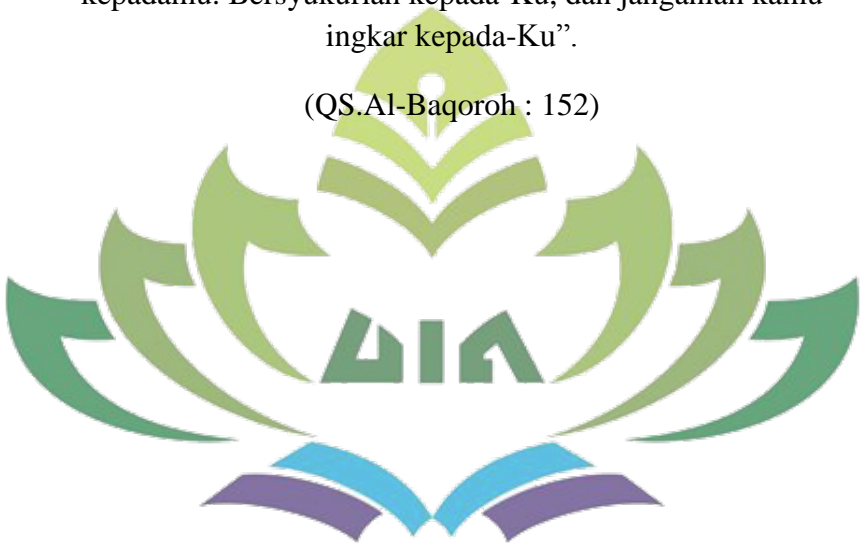


## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

(QS.Al-Baqoroh : 152)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan karunia Allah ku persembahkan sebagai tanda bakti dan kasih sayang, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Ahmad Supyani. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Nani Mulyani. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi serta do'a yang selalu diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Adikku tersayang yang sudah tenang disisi Allah SWT Alm. Virna Aulia Shaqinah dan Adikku tercinta Muhammad Vikri Al-Farhani yang selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya serta semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Virgi Anggita, dilahirkan di Lampung Utara, Provinsi Lampung pada tanggal 02 Juni 2001 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Ahmad Supyani dan Ibu Nani Mulyani.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain: Sekolah Dasar (SD) di SD

Negeri 01 Ogan Lima dan diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Abung Barat pada tahun 2012, dan lulus pada tahun 2014, kemudian penulis masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) MA Al-Islamiah Pondok Pesantren Daarul Khoir Kotabumi pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan masa pengabdian di Pondok Pesantren Daarul Khoir Kotabumi pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2019

Tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Melalui jalur UM-PTKIN. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di kelurahan Ogan Lima, Kecamatan Abung Barat, Lampung Utara, selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAS Al-Hikmah selama 40 hari.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara** ” dengan baik. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Alhamdulillah, dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini. Sehingga penulis dengan penuh kehormatan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Bapak Prof. Dr.H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Erni Yusnita M.Pd.I selaku pembimbing II yang juga dengan sabar dan ikhlas memberikan arahan serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dengan sabar mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis hingga akhir perkuliahan ini.
7. Bapak H. Mudzakkir, M.Pd.I Selaku Kepala Madrasah Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Siti Masitoh , S.Pd. Guru Mata Pelajaran Fiqih yang telah membimbing penulis dalam penelitian skripsi.
9. Kedua orang tua, keluarga besar H. Aan Swandi dan Alm. Jajang yang sangat saya sayangi dan cintai, yang telah memberikan semuanya bagi penulis sehingga penulis dapat berada diposisi ini.
10. Sahabatku Rika Sari, Oditia Tri Andini, Ressa Maghfira, Ine Nurlaili, Fify Anggraini, Dheva Fayza, Listi Indriani, Indri Nurul Novita sebagai teman senang maupun susah yang tidak pernah terbalaskan baik budinya.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas G Angkatan 2019 yang telah memberikan support, do'a dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan banyak terimakasih. Yang telah banyak membantu dan sangat berjasa dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga menjadi catatan ibadah disisi Allah Swt.

Demikian ucapan dari penulis, semoga bantuan berupa support, do'a dan dukungannya yang telah diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. semoga kita semua selalu diberikan kemudahan oleh Allah Swt. Dan skripsi ini semoga bisa bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca, tidak ada manusia yang sempurna tapi setiap manusia haruslah berusaha melakukan yang terbaik demi mencapai kesempurnaan dimata Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis

**Virgi Anggita**

**1911010474**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	viii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi

### BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus penelitian.....	13
D. Rumusan masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	30

### BAB II

LANDASAN TEORI.....	33
A. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif (collaborative learning) .....	33
1. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif.....	33
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kolaboratif .....	48
3. Macam-macam Model Pembelajaran Kolaboratif .....	52
4. Tujuan Pembelajaran Kolaboratif .....	58
5. Kelebihan Model Pembelajaran kolaboratif .....	60



6. Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif.....	63
<b>B. Pembelajaran Fiqih.....</b>	<b>65</b>
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih .....	65
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih .....	68
3. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih .....	69
4. Fungsi Pembelajaran Fiqih .....	71
5. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih .....	72
<b>BAB III</b>	
<b>DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 75</b>	
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>75</b>
1. Sejarah MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara .....	75
2. Letak Geografis MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.....	75
3. Visi Misi Sekolah.....	77
4. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara .....	77
6. Keadaan pendidik, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak.....	79
7. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.....	79
8. Keadaan Fasilitas dan MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.....	79
<b>B .Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....</b>	<b>81</b>
1. Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara .....	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih.....	94

<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>101</b>
A. Analisis Data Penelitian .....	101
1. Pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.....	101
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung utara .....	119
B. Temuan Penelitian.....	125

<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>135</b>
B. Simpulan .....	135
C. Rekomendasi .....	136
DAFTAR RUJUKAN .....	137
LAMPIRAN .....	143



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII Siswa”, agar mudah dimengerti dan untuk menghindari kesalah paham dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan mengenai istilah kata demi kata judul skripsi ini:

#### 1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan penerapan atau pelaksanaan.<sup>1</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.<sup>2</sup> Jadi Implementasi yang dimaksud di atas adalah Implementasi yang dilakukan oleh guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

#### 2. Model

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “*globe*” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi

---

<sup>1</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press), 70.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005).

perancang pengajaram, serta para guru dalam erencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>3</sup>

### 3. Pembelajaran Kolaboratif

*Collaborative learning* adalah situasi dan kondisi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain memantau pekerjaan satu sama lain dan lainnta).<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud judul skripsi penulis adalah penulis akan menggunakan penelitian lapangan yang membahas tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di mts al-mubarak bukit kemuning lampung utara.

## B. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan suatu bangsa. Apabila sistem pendidikan baik dalam suatu bangsa, maka peserta didik akan lebih mengalami perkembangan yang pesat dalam pembelajaran disekolah/masrasah tempatnya menembah ilmu. Dalam hal ini, dapat dikatakan jika sistem pendidikan menjadi pondasi dalam terwujudnya tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam alinea ke-4 dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tangun 1945 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menggambarkan cita-cita bangsa indonesia untuk menyebarkan pendidikan secara merata sehingga terbentuknya generasi yang cerdas.

Seiring dengan berjalannya waktu sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>4</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Dirjen Pendidikan dan Menengah, 2016), 38.



tersebut mengalami perubahan secara mendasar. Model pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting juga mengalami perubahan. Model pembelajaran adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir.<sup>5</sup>

Model pembelajaran yang dituntut pada masa kini adalah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik yang lebih demokratis, manusiawi, adil, menyenangkan, memberdayakan, menggairahkan, menantang, mengembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, mandiri, berani, bertanggung jawab, cakap, kritis, dan semangat hidup. Model-model pembelajaran pada garis besarnya mencakup model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran mandiri.<sup>6</sup>

Maka dengan begitu seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan guna untuk membantu dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh dengan persaingan. Hasil penelitian Mia Roosmalia Dewi, Dkk menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berpengaruh secara signifikan, sehingga alternatif pembelajaran yang perlu diterapkan ialah pembelajaran kolaboratif, karena menerapkan salah satu model pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah, bahwa pelaksanaan pembelajaran bukanlah pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dalam BAB I, Pasal 1, ayat 1 bahwa;

---

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Cet XI: Kaifa Learning, 2013).

<sup>6</sup> Isjoni and Mohn Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 8.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>7</sup>

Seorang pendidik tidak hanya semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkannya seara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentranfer imunya itu secara efektif, efisien, serta memiliki kepribadian sebagai pendidik yang baik, seperti bersikap terbuka, mengayomi, jujur, senantiasa meningkatkan dan mengembangkan ilmunya dan lain sebagainya. Bahkan kepribadian guru secara jelas tersurat dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dalam BAB II, pasal 3, ayat 5 bahwa:

“Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang a) Beriman dan Bertaqwa; b) Berakhlak mulia; c) Arif dan Bijaksana; d) Demokratis; e) Mantap; f) Berwibawa; g) Stabil; h) Dewasa; i) Jujur; j) Sportif; k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.”<sup>8</sup>

Pendidik merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi murid guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi identifikasi diri, oleh sebab itu pendidik seyogianya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan muridnya secara utuh, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimiliki, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimiliki.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya akan tetapi lebih dari itu guru harus memiliki strategi dan mampu menguasai metode-metode pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi suatu mata pelajaran. Karena metode merupakan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, 2

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 6-7

jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran, hingga saat ini masih banyak guru yang tidak bisa menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran dan bahkan tidak ada variasi sedikit pun dalam pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami pelajaran. Apalagi untuk pembelajaran fiqih di mana materinya terkenal sulit dan rumit, oleh karena itu jika tidak menggunakan metode yang tepat dan efisien maka akan lebih sulit untuk mencapai tujuan.

Selain itu peserta didik juga harus bersemangat dalam proses belajar demi menunjang kelancara proses pembelajaran peserta didik harus mampu memaksimalkan segala kemampuannya untuk menguasai suatu pembelajaran termasuk pelajaran fiqih dipelajari di suatu madrasah, karna sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar mempunyai arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki arti bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian, berarti usaha untuk mencapai kepandaian merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan ilmu kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Islam sebagai agama rahmah lil al-amin sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah menurunkan wahyu pertamanya yang memerintahkan Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra), karena Iqro adalah salah satu bentuk perwujudan dari aktifitas belajar. Seperti yang tercantum dalam potongan Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmu yang maha Esa Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” ( QS Al’Alaq : 1-5).<sup>9</sup>

Maka dari itu agama islam juga menganjurkan manusia untuk selalu beriman dan belajar agar berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi kelas yang baik adalah ketika proses belajar mengajar terjadi interaksi banyak arah, yaitu interaksi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik. Padahal dalam dunia pendidikan siswa harus mempunyai sifat peduli terhadap sesama dan bekerja sama dengan teman-temannya. Berdasarkan permasalahan tersebut salah satu dari terobosan yang telah dijelaskan diatas yang mampu memberikan kotribusinya adalah pendidikan kolaboratif, dimana dengan kondisi peserta didik yang heterogen akan melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan kemampuannya masing-masing.

Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat guna dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran itu akan

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (jakarta: CV Diponegoro, 2017).

tercapai, ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dan salah satunya adalah model pembelajaran kolaboratif.

Pendidikan kolaboratif adalah pendidikan dalam hal berinteraksi dengan menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam diskusi, sumbang saran, mendengarkan, dan mendukung orang lain. Oleh sebab itu sifat bekerjasama atau kolaboratif ini sangat penting bagi setiap siswa. Pendidikan kolabotaif merupakan sebuah model pembelajaran yang menerapkan pengetahuan baru di dalam teori-teori belajar.<sup>10</sup>

Model pembelajaran kolaboratif dijelaskan juga di dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015, maka karakteristik pembelajaran Abad 21 dapat dijabarkan antara lain sebai berikut: “Pembelajaran berpusat kepada peserta didik; guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi (kolaboratif). Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi peserta didik”

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwasanya setiap pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dan seorang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya salah satunya dalam berkolaboratif. Seorang siswa harus mampu dal berkerja sama serta saling tolong menolong dengan teman disekitarnya, hal tersebut dibutuhkan agar siswa mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan teman-temannya. Dijelaskan pula di dalam QS Al-Maidah ayat 2 tentang kolaboratif atau bekerjasama yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ

---

<sup>10</sup> Sari, Kartika Arum. Zuhdan. Prasetyo, H., & Setiyo “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII” Jurnal Pendidikan dan Sains6, no. 8 (2017): 6.



فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَايُنْ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.(Al-Maidah:2)<sup>11</sup>

Dari ayat di atas bahwasanya kita sebagai manusia harus saling tolong menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan, tidak terkecuali dalam pendidikan. Hal ini dapat menjadikan prinsip dalam hidup bahwa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa kita sesama manusia diharuskan saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain.

Seiring dengan penerapan model *collaboratif learning* dalam belajar, diharapkan juga ada timbal balik dari pendidik dengan metode pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik dalam mengajar, sebaiknya mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.

Di dalam model pembelajaran kolaboratif terdapat lima komponen-komponen esensial diantaranya ialah:

- a. Interpredensi positif
- b. Interaksi penawaran bertatap muka
- c. Tanggung jawab personal

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (jakarta: CV Diponegoro, 2017).

- d. Keterampilan antar pribadi dan kelompok kecil
- e. Proses kelompok.<sup>12</sup>

Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan seluruh peserta didik, komunikasi yang aktif dan adanya kolaborasi antar siswa. Hal ini merupakan karakteristik pembelajaran dengan menerapkan model kolaboratif. Model pembelajaran ini sendiri menempatkan siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda dan saling bekerja sama mendiskusikan satu permasalahan. Yang dalam artiannya semua siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama, mencipkakan suatu keadaan social yang saling memahami satu sama lain.

Melalui pembelajaran kolaboratif, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran yang demikian itu, memiliki segi-segi persamaan dan perbedaan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya. Rumusan kurikulum, topik-topik pembahasan bahan pelajaran, alat, dan sumber belajar serta lainnya dapat diputuskan bersama antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif diperlukan pada proses belajar belajar yang membosankan dan pembelajaran kolaboratif diperlukan dalam situasi belajar yang terlihat bersifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introfert, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lainnya. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan

---

<sup>12</sup> David W. Johnson, Roger T. Jonhson, and Edythe Johnson Holubec, *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama* (Bandung: Nusa Media, 2015), 44.

mudah terprovokasi. Sehingga diperlukan kajian penelitian khususnya dibidang pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam belajar kolaboratif tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan bukan dikotak-kotak menurut kecakapan belajar siswa. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerja sama, interaksi dan *sharing of information*.

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif tentu diharapkan perilaku siswa yang tertutup pada teman, ingin menang sendiri, kurang memberi perhatian pada teman, bergaul hanya pada orang tertentu, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka. Dengan menerapkan pembelajaran ini, guru mengurangi dominasi dan intensitasnya dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai mediator antar siswa dan memantau proses belajar mengajar, mengawasi kelompok siswa dan mendampingi mereka saat belajar, sehingga siswa secara mandiri berusaha berinteraksi dan menghidupkan suasana diskusi, baik dalam kelompok kecil mereka masing-masing, maupun kelompok besar diskusi dengan kelompok lain.<sup>14</sup>

Fiqih menurut bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Definisi Fiqih menurut pengikut imam syafi'i ialah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil tafsili.<sup>15</sup> Adanya pembelajaran fikih yang termaktub ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari berbagai materi-materi rumpun

---

<sup>13</sup> Mohammad Ali and Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Dengan Teori Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 324.

<sup>14</sup> Muhammad Mahsun and Eva Latipah, "Pembelajaran Kolaboratif Yang Diintegrasikan Dengan Teknologi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Inovasi Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 8 (2021): 4.

<sup>15</sup> Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqih Sebagai Pengantar* (Jember: STAIN Jember Press, 3013), 35.

keislaman yang secara khusus menyatu ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fikih yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum secara teori pada dasarnya tidak berbeda secara fundamental. Sebab di madrasah fikih menjadi mata pelajaran khusus sementara di sekolah umum fikih menyatu di dalam pendidikan agama Islam, sehingga hal ini yang membuat fikih menjadi sebagai materi dan terbatas dari segi teori dan praktik. Sementara di madrasah fikih sebagai mata pelajaran tersendiri secara otomatis memiliki materi dan waktu yang panjang, termasuk di dalamnya teori dan praktik yang begitu banyak.<sup>16</sup> Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak pada saat ini masih terdapat mata pelajaran Fiqih yang tetap diajarkan dikelas VIII. Hal ini tentu membutuhkan kolaboratif atau kerjasama antar peserta didik ataupun kerjasama peserta didik dengan guru sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran fikih pada kelas VIII dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing sekolah. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang kerjanya didukung oleh kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu anggota kelompok yang akan mampu membentuk suasana belajar kerjasama yang diikuti oleh rasa kesalingtergantungan dengan penuh tanggung jawab di antara anggota-anggota kelompoknya.<sup>17</sup>

Bedasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada bulan Oktober 2022, Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di Bukit Kemuning Lampung Utara yang menjadi menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah swasta maupun negeri yang ada di Bukit Kemuning Lampung Utara bahkan dari kota-kota di sekitarnya.

---

<sup>16</sup> Firman Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 10 (2021): 89.

<sup>17</sup> Nurul Layli, "PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU," 2012.

Guru yang mengajar juga merupakan guru-guru yang sangat berkompeten di dalam bidangnya masing-masing.

“Keistimewaan dari Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara ini adalah visi-misi madrasah yang sangat jelas, satu-satunya sekolah negeri yang membedakan antara kelas laki-laki dan perempuan atau yang biasa di kenal dengan single sex area, kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar secara berjama'ah, dan setiap malam jum'at ada kegiatan khusus dari guru-guru untuk mendoakan muridnya, meskipun setiap hari seorang guru selalu mendoakan muridnya. Di madrasah ini selalu mengedepankan ibadah”<sup>18</sup>.

Peserta didik pada saat ini cenderung mempunyai ego yang tinggi. Hal ini terbukti dengan apa yang juga dirasakan oleh salah satu guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara yakni Ibu Masitoh yang menjelaskan bahwasannya:

“Peserta didik biasanya cenderung untuk memikirkan dirinya sendiri saling menonjolkan diri dan biasanya mereka memiliki sifat individual yang tinggi dan sehingga peserta didik mempunyai perilaku antisosial dan sulit berinteraksi dengan kawan sejawatnya, dan juga peserta didik mudah bosan jika menggunakan model pembelajaran yang monoton, selain itu Perlu adanya suatu model pembelajaran yang tidak monoton, serta tidak membosankan dimana harus menyenangkan kemudian mampu membuat siswa tertarik serta mampu membuat rasa bekerja sama dalam kelompok atau tim tanpa membeda-bedakan individual dalam kegiatan proses pembelajaran yang nantinya akan dilangsungkan”<sup>19</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru yang mengampu mata pelajaran fiqih yaitu ibu Masitoh S.Pd.I di Madrasah Tsanawiyah Al-Mubarak Bukit

---

<sup>18</sup> Bapak Mudzakkir M.Pd.I., Kepala Yayasan MTs Al-Mubarak, Wawancara 20 Oktober 2022

<sup>19</sup> Siti Masitoh, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Fiqih, Bukit Kemning, 20 Oktober 2022



Kemuning Lampung Utara bahwsannya dalam proses belajar mengajar fiqih di MTs tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah menerapkan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih sejak tahun 2019.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Al-Mubarak, dikarenakan MTs tersebut telah menerapkan model pembelajaran kolaboratif, selain itu peneliti juga tertarik meneliti di MTs ini agar dapat mengetahui lebih dalam tentang proses pembelajaran kolaboratif tersebut. Berangkat dari pendapat di atas, penulis ingin meneliti tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus penelitian**

#### **a. Fokus penelitian**

Agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini penelitian membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti pada “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”

#### **b. Sub Fokus Penelitian**

Dari fokus penelitian inilah dapat diuraikan menjadi sub fokus penelitian yakni:

1. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

#### **D. Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, penelitian berharap bisa memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan konstribusi serta sumbangsih ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman kepada peneliti mengenai pemahaman ilmu pengetahuan

serta memberikan wawasan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Bagi lembaga yang di teliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan mampu memberikan kontribusi dalam bidang Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqh kelas VIII di MTS Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan di bidang kajian antar penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini perlu dikemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian dapat diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratih Handayani, "Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMKN 1 Kotabumi". Tahun 2019	fokus penelitian: bagaimana penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri Kotabumi?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada Pendekatan penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang menggunakan	perbedaanya yaitu pada tempat penelitian yaitu di SMKN 1 Kotabumi dan pada sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

		<p>bahwa: penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran matematika di SMKN 1 Kotabumi dapat membantu dosen dan guru untuk saling belajar mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal.</p>	<p>Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dan juga terletak pada Variabel yang sama yaitu pembelajaran kolaboratif.</p>	
2.	<p>Fitria Febriani dan Muhammad Iqbal Al-Ghazali, Peningkatan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar melalui model pembelajaran kolaboratif tipe cycle 7. Tahun 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar IPA melalui model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle 7e. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil</p>	<p>persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang sama yaitu model pembelajaran kolaboratif</p>	<p>Perbedaanya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>

		<p>penelitian ini menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab siswa yang ditunjukkan dari nilai rata-rata 3.14 (tanggung jawab baik) pada siklus I, sedangkan pada siklus II sebesar nilai rata-rata 3.33 (tanggung jawab sangat baik).</p> <p>Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe Cycle 7E dapat meningkatkan prestasi belajar dengan hasil pada Siklus I prestasi belajar siswa memperoleh rata-rata 66.96 dan persentase ketuntasan belajar 64.28% (Baik), pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 71.42, persentase ketuntasan belajar siswa</p>		
--	--	--	--	--



		sebesar 85.71% (sangat baik).		
3.	Dewi Hikmah Marisda dan Yusri Handayani, Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Tugas Sebagai Alternatif Pembelajaran Fisika Matematika. Tahun 2020	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peningkatan hasil belajar fisika matematika mahasiswa sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran Kolaboratif Learning berbasis tugas. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: pertama, tahap identifikasi materi, analisis materi, merancang instrument penelitian yang berupa soal pre-test dan post-test serta perangkat penelitian lainnya, uji coba yang dilanjutkan dengan revisi instrumen; kedua, pelaksanaan	Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang sama yaitu model pembelajaran kolaboratif.	Perbedaannya adalah objek penelitian, bidang studi yang diteliti dan metode penelitiannya. Pada penelitian ini objeknya adalah MTS Al-Mubarak, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif pada bidang studi fiqh.

		<p>penelitian, pemberian pre-test, penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis tugas, dan pemberian post-test; ketiga, analisis data dan simpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data penelitian secara deskriptif menunjukkan nilai rerata pre-test 65,57; nilai rerata post-test menunjukkan nilai 80,12; dan nilai Gain sebesar 0,39 yang menunjukkan bahwa nilai Gain berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Fisika Matematika (FISMAT)</p>	
--	--	--	--

		<p>mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis tugas. Luaran dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi atau prosiding nasional yang diselenggarakan</p>		
4.	<p>Muhammad Nurudin Akbar, Implementasi Pendekatan Collaborative Learning Melalui Pembuatan Video Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahun 2018</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pendekatan collaborative learning melalui pembuatan video pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mempraktikkan pelajaran, belajar dengan pendekatan</p>	<p>Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p>	<p>perbedaannya terletak pada tempat peneliti dan permasalahannya yaitu : bagaimana implementasi Pendekatan collaborative learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?, bagaimana hasil pembelajaran agama Islam dengan cara membuat video?</p>

		collaborative learning membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan, dan membuat video menjadikan peserta didik meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar		
5.	Nanik sulistyawati dan Darmiyati Zuchdi, Implementasi Teknik Pembelajaran kolaboratif dengan Variasi Media Untuk Peningkatan Hasil Belajar di SMPN 2 Kalijembe. Tahun 2016	Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalijambe Sragen tahun ajaran 2013/2014. Data yang diperoleh dari observasi, angket, tes, catatan lapangan, dan catatan harian guru, dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi teknik pembelajaran kolaboratif dengan variasi	persamaan diantara keduanya yaitu terletak pada variabel yaitu model pembelajaran kolaboratif	Perbedaan yang terdapat pada penelitian keduanya yaitu terletak pada metode penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Nanik sulistyawati dan Darmiyati Zuchdi menggunakan metode penelitian kuantitatif sedang pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research),

		<p>media dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII D. Pada pratindakan nilai rata-rata kelas 45, ketuntasan klasikal 0%. Di akhir siklus I, nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal masing-masing 64 dan 23,08%. Akhir Siklus II, 71 dan 50%. Sedangkan pada akhir siklus III, 77 dan 88,46%. Demikian pula pada kecenderungan berperilaku sesuai nilai target pada siswa kelas VIII D terus mengalami peningkatan, (2) kendala yang dihadapi meliputi: kurang intensifnya pengorganisasian kelompok, dan lamanya waktu yang dibutuhkan guru untuk</p>	
--	--	---	--



		<p>mempersiapkan pembelajaran.</p> <p>Untuk mengatasi kendala tersebut, guru membiasakan siswa berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok, serta optimalisasi penggunaan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran dengan memanfaatkan media informasi yang ada.</p>	
--	--	--	--

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dan konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang dalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>20</sup> Penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penulisan proposal ini penulis akan menggunakan jenis peneliti kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari MTs

<sup>20</sup> Ayu Selvia, *Manfaat Muhadhoroh Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara* (Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2021).

Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara sebagai tempat penelitian

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dimana sifat penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud agar memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,<sup>21</sup> berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara, dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (field research).

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah kumpulan dari kejadian nyata terbentuknya symbol, angka maupun tulisan yang didapatkan melalui proses penelitian kemudian disusun menjadi sebuah informasi, dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui data primer dan data sekunder.

### a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan).<sup>22</sup> Jadi untuk itu memperoleh data primer penelitian melakukan wawancara para informan guna memperoleh informasi terkait dengan penelitian,

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) 8.

<sup>22</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Rosda Karya, 2015).

pada sumber data primer ini peneliti melibatkan kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqih dan 3 siswa MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara, selebihnya peneliti lebih banyak melakukan pengamatan saat pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif berlangsung, dengan data ini peneliti mendapatkan informasi mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber data kedua dapat juga dikatakan bahwa data sekunder adalah bahan-bahan atau data menjadi pelengkap dari data primer<sup>23</sup>, data ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi berhubungan dengan objek penelitian, sumber data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut: buku-buku, dokumen resmi yang berhubungan dengan Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk mencapai keabsahan dan kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu pengecekan data dari berbagai data dan dalam berbagai waktu<sup>24</sup>, teknik triangulasi yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian yaitu, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Surya Murcitaningrum, *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Prudent Media, 3013) 20.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), H. 279

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan teknik mengecek data yang sudah ditetapkan dari berbagai sumber<sup>25</sup>, pada penelitian ini untuk menguji data tentang Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, pengujian dimulai dari pengumpulan data yang telah dilakukan kepada sumber primer yaitu guru, murid dan sumber data sekunder ialah melalui pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu dokumentasi, observasi, wawancara dan lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik mengecek data kepada sumber yang sepadan, namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data didapatkan dari wawancara, setelah itu dicek dengan observasi dan dokumentasi, kemudian dengan tiga teknik tersebut peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan dengan yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda, penelitian setelah melakukan pengecekan data melalui wawancara, kemudian observasi dan dibuktikan dengan dokumentasi lalu dapat dilakukan dengan menggunakan analisis data.

c. Triangulasi waktu

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Ibid*, H. 274.

Triangulasi waktu digunakan untuk pengecekan dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>26</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dalam suatu proses yang tersusun sebagai dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan<sup>27</sup>, dalam penelitian ini yang digunakan ialah observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut adil dalam kehidupan yang diobservasi, melainkan data yang dihimpun melalui observasi ini antara lain mengenai, Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati kegiatan belajar siswa kelas VIII di Mts Al-Mubarak berlangsung dan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII, dengan menyaksikan langsung

---

<sup>26</sup> sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). H 140

<sup>27</sup> Sugiyono, *Ibid*, h 145.

proses pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran diqih kelas VIII berlangsung dari persiapan hingga akhir pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara tatap muka, yang dilaksanakan Wawancara oleh wawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>28</sup>, teknik pengumpulan data melalui wawancara mengenai” Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”, bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid tentang hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di kelas VIII di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang di interview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar artinya pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, tujuan teknik ini digunakan untuk mewawancarai Kepala sekolah MTs Al-Mubarak, Guru mata pelajaran Fiqih dan beberapa siswa, untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning

---

<sup>28</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.



Kabupaten Lampung Utara, teknik ini digunakan untuk mewawancarai guna memberikan keterangan terkait dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data berupa catatan, surat-surat, buku, arsip, jurnal, dan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan.<sup>29</sup> Dengan metode dokumentasi ini mendapatkan data berupa data tentang gambaran umum sekolah/madrasah dan pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun di dalam pola, memilih mana yang penting, yang dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>30</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa analisa data merupakan suatu proses mencari data dan menyusun data secara sistematis, dari hasil teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kepada para informan dan membuat kesimpulan, yang mudah difahami oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah yang diperoleh dari lapangan yang cukup banyak dan masih kompleks, maka dilakukannya reduksi data yaitu

<sup>29</sup> Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014),

pencatat di lapangan dan merangkum hal-hal penting yang dapat diteliti, dengan demikian data yang telah direduksi dengan memberikan gambaran jelas, reduksi data yang dilakukan dengan mencatat dan merangkum permasalahan yang diteliti di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang dapat mempermudah dalam memahami yang terjadi penyajian data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan bentuk bagan hubungan antar kategori dan lain sebagainya, penyajian data juga berupa beberapa bentuk bagan Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Learning Together pada mata Pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul direduksi yang selanjutnya disajikan. Maka langkah terakhir dalam menganalisa data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dan analisisnya menggunakan analisis model interaktif, artinya analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari tiga komponen utama tersebut

## I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi UIN Raden Intan Lampung, maka sistem pembahasan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

bab I berisi tentang penjelasan erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam bab-bab. Penjelasan tersebut seperti penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Fokus penelitian, Rumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Metode Penelitian.

## **BAB II LANDSAN TEORI**

tentang pembahasan judul skripsi yaitu : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII meliputi, Pengertian model pembelajaran kolaboratif, karakteristik model pembelajaran kolaboratif, langkah-langkah, macam-macam, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kolaboratif, serta membahas tentang pembelajaran fiqih

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

bab III menyajikan data penelitian yang berupa Gambaran Umum Objek, Penyajian Fakta dan Data Penelitian, meliputi Sejarah MTs Al-Mubarak, letak geografis, visi dan misi, tujuan madrasah, daftar nama pendidik, data siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan keadaan fasilitas di Mts Al-Mubarak Bukit kemuning Lampung Utara.

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti di Mts Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara. Sedangkan untuk hasil temuan penelitian adalah hasil analisis dari data wawancara yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan.

## **BAB V PENUTUP**

Yang berisi tentang Simpulan, Rekomendasi dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif (*collaborative learning*)

##### 1. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>31</sup>

Selanjutnya menurut Diding Rahmat dalam penelitiannya implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.<sup>32</sup>

Belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi kalau ditanyakan kepada diri sendiri, maka akan termenunglah kita untuk mencari jawaban apakah sebenarnya yang dimaksud dengan belajar itu. Kemungkinan besar atas pertanyaan tersebut akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam pula dikalangan para ahli.

Menurut Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa : Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dari dalam diri

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>32</sup> Dadang Rahmat, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN HUKUM BAGI MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI KABUPATEN KUNINGAN," *Jurnal Unifikasi* 4 (2017).

organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>33</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>34</sup> Belajar merupakan cara untuk mengetahui tentang hal-hal yang belum diketahui. Seperti halnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pada saat menerima firman Allah Subhana Wata' ala di gua Hira. Berikut QS: Al-Alaq ayat 1-5 yang pertama turun yang berkaitan anjuran untuk selalu belajar terutama membaca.



أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَابًا ۝ فَأَنْزَلْنَاهُ رُسُلًا ۝ وَلَقَدْ عَلَّمَهُ الْبَحْرَ ۝

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmu yang maha Esa Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” ( QS Al’Alaq : 1-5).<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>34</sup> *Ibid*, 63.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (jakarta: CV Diponegoro, 2017).

Hamdani, menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon

terhadap usaha guru tersebut. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru sebaiknya memungkinkan siswa banyak belajar melalui proses (learning by process), bukan hanya belajar produk (learning by product).<sup>36</sup> Belajar produk hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses karena yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.<sup>37</sup> Sedangkan dalam Buku Belajar dan Pembelajaran yang ditulis oleh Diniaty, dkk., mengatakan belajar sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri peserta didik di bawah bimbingan pendidik, sedangkan mengajar diartikan mengarahkan, memberi kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki.<sup>38</sup>

Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antar siswa, siswa dengan sumber belajar, siswa dengan guru

---

<sup>36</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

<sup>37</sup> Stephen P Robins, *Perilaku Organisasi Buku I* (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

<sup>38</sup> Diniaty, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud, 2000).



yang memberikan pengalaman belajar efektif menuju capaian belajar.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>40</sup>

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pendidik saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui

---

<sup>39</sup>Ibnu Habibi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring," *Https://Journal.Stitaf.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/,Hal 12* (2020).

<sup>40</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran dikelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.<sup>41</sup> Menurut Helmiati model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.<sup>42</sup>

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, tehnik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural.<sup>43</sup>

Model pembelajaran menurut Hirmawan Putranta adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan,

---

<sup>41</sup> Annurahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019), 184.

<sup>42</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

<sup>43</sup> Agus Suprijuno, *Model-Model Pembelajaran Emansipatori* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Darmadi dalam karyanya Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada penekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>45</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Beberapa riset membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.<sup>46</sup>

Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (student center). Model pembelajaran kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, interaksi sosial, serta kreativitas siswa pada saat pembelajaran. Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hirmawan Putranta, *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

<sup>45</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017).

<sup>46</sup> Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012).

1. belajar itu aktif dan konstruktif. Untuk mempelajari bahan pelajaran, peserta didik harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Peserta didik perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
2. belajar itu bergantung konteks. Kegiatan pembelajaran menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.
3. peserta didik beraneka latar belakang. Para peserta didik mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.
4. belajar itu bersifat social. Proses belajar merupakan proses interaksi social yang di dalamnya peserta didik membangun makna yang diterima bersama.<sup>47</sup>

Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model student- centered learning. Pada model ini, peserta belajar dituntut untuk berperan secara aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok. Pada esensinya model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk kemampuan

---

<sup>47</sup> Dewi Hikmah Marsida and Yusri Handayani, "Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Tugas Sebagai Alternatif Pembelajaran Fisika Matematika" 2 (2020): 10.

interpersonal siswa untuk belajar secara berkelompok yang tidak dapat diselesaikan secara individual.<sup>48</sup>

Menurut Warsono dan Hariyanto suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut Wasono dan Hariyanto, mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.<sup>49</sup>

Kolaboratif dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kerja sama.<sup>50</sup> Kolaboratif adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktek, pembelajaran kolaboratif berarti siswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian.<sup>51</sup>

Secara khusus pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model yang menjadikan pengetahuan dapat dibangun dalam suatu populasi yang anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagai pengalaman dan mengambil peran yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi mengenai peserta didik dan proses

---

<sup>48</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Group, 2017).

<sup>49</sup> Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*.

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), 714.

<sup>51</sup> Elizabert Barkley, Patricia Cross, and Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques* (Bandung: Nusa Media, 2014), 4.

pembelajaran berdasarkan prosedur implementasi pendekatan pembelajaran kolaboratif.<sup>52</sup>

Collaborative learning adalah situasi dan kondisi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain dan lain-lain).<sup>53</sup>

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif.<sup>54</sup>

Collaborative learning adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Collaborative learning dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu. Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memperluas perspektif/wacana peserta didik, dan mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat.

---

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), 39.

<sup>53</sup> *Ibid*, h 38.

<sup>54</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016).



Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metode pembelajaran dimana siswa dari tingkat performa yang berbeda bekerja sama dalam suatu kelompok kecil. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran siswa yang lain, sehingga kesuksesan seorang siswadapat membantu siswa lain untuk menjadi sukses.<sup>55</sup>

Program pembelajaran kolaboratif memberikan peserta didik waktu dan dorongan untuk bisa bekerja sama menghadapi tugas yang sulit, maka ruang kelas tidak akan jenuh, tapi semangat dan kinerja membaik dapat membuat guru tidak menghiraukan keramaian kelas tersebut. Satu tim dengan tim lainnya tidak merasa diperhadapkan sebagai musuh, semua kelompok menghadapi kurikulum. Bukannya membuat tujuan akhir untuk mengalahkan tim lain, merancang tujuan agar kelas menyelesaikan satu unit pelajaran pada batas waktu tertentu atau membuat sasaran agar setiap orang mendapat nilai minimum unuk dapat memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Setiap menentukan kolaborasi peserta didik, pastikan untuk menyertakan lembar evaluasi diri sehingga mereka dapat mengevaluasi kemajuan kelompok dan kontribusi setiap anggota kelompok. Sertakan penilaian dalam partisipasi dan kerjasama, sehingga dapat memberikan peserta didik motivasi untuk berkolaborasi.<sup>56</sup>

Menurut Sato pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuan utamanya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi peserta didik dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau ide yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok. Collaborative dapat diartikan sebagai

---

<sup>55</sup> Fauji Koda, "Pembelajaran Kolaboratif," *Jurnal Pendidikan Dodoto Universitas Muhammadiyah Maluku Utara* 19 (2020), 6.

<sup>56</sup> Luo Anne Johnson, *Teaching Outside the Box, Terj. Dani Dharyani* (PT Indeks, 2019).

kolaborasi atau kerja sama. Menurut Marjan dan Mozghan mengartikan bahwa collaborative learning sebagai suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan sekelompok siswa untuk bekerja bersama dalam memecahkan masalah, melengkapi tugas, dan menciptakan suatu produk. Sementara Smith dan MacGregor mendefinisikan collaborative learning sebagai suatu istilah yang memasukkan berbagai pendekatan pendidikan yang melibatkan hubungan intelektual antarsiswa, atau antara siswa dengan guru secara bersama-sama. Pada umumnya siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih, satu sama lain saling mencari pemahaman, solusi, pengertian, atau menciptakan suatu produk.<sup>57</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar mengajar yang menekankan pada kerja-sama dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar ataupun kelompok kecil demi terwujudnya tujuan bersama. Dalam kelompok ini para peserta didik saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan. Siswa didorong untuk memiliki tanggung jawab dan integritas ketika mengerjakan tugas. Pemberian tugas secara keseluruhan juga mendorong siswa terbiasa berpikir dan memahami materi secara menyeluruh, bukan bagian per bagian semata. Dengan aktivitas tersebut, siswa didorong untuk membentuk pemahaman dan karakter tanggung jawab.

Menurut Gunawan yang dikutip dari jurnal Dede Salim Nahdi terdapat lima unsur penting dalam proses pembelajaran kolaboratif, yaitu:

---

<sup>57</sup> Johannis Takaria, "Penerapan Pembelajaran Collaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Concept Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan : Universitas Patimura* 2, no. 1 (2018): 85.

1. Adanya rasa kebersamaan.
2. Adanya interaksi yang saling mendukung antar anggota kelompok satu sama lain.
3. Adanya rasa tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk keberhasilan proses pembelajaran.
4. Kemampuan komunikasi yang baik antarpribadi dalam suatu kelompok kecil.
5. Adanya proses refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok.<sup>58</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka lima elemen tersebut harus ada diperhatikan pelaksanaannya dalam pembelajaran kolaboratif. Karena lima elemen tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif menekankan bahwa interaksi antar siswa merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan faktor lain seperti materi pembelajaran dan interaksi dengan guru, terdapat perilaku yang harus dilakukan peserta didik dalam situasi pembelajaran kolaboratif yaitu:

1. memberi dan menerima bantuan dan bimbingan
2. bertukar sumber daya dan informasi
3. menjelaskan informasi yang dialami
4. berbagi pengetahuan yang dimiliki
5. memberi dan menerima balikan
6. meminta kontribusi anggota yang lain
7. mendorong anggota lain untuk meningkatkan semangat
8. ikut serta dalam kelompok kecil

---

<sup>58</sup> Dede Salim Nahdi, "Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3 No 1(2017),24.

9. memonitor kontribusi dan semangat anggota lain.

Perilaku interaksi antar siswa dalam pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa menentukan tujuan kelompok dan bagaimana proses yang harus ditempuh. Adanya pemberian beban tanggung jawab kepada siswa atas terselesaikannya seluruh tugas mendorong siswa untuk memiliki inisiatif dan kreativitas, meski bisa jadi dalam proses pengerjaan tugas, siswa tersebut akan bertanya dan meminta saran kepada pihak lain.<sup>59</sup>

Dalam kerja kolaboratif, pelajar berbagi tanggung jawab yang digambarkan dan disetujui oleh tiap anggota. Persetujuan itu meliputi:

1. Kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim
2. Diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi
3. Ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikan tepat waktu.

Pelajar boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berfikir jernih/baik sesuai dengan kapasitasnya. Dalam pembelajaran kolaborasi pembelajar tidak lagi memberi ceramah didepan kelas, tapi dapat berperan seperti:

1. Fasilitator, dengan menyediakan sarana yang memperlancar proses belajar, mengatur

---

<sup>59</sup> Annisatul Khoiriyah, "Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi," *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2016) 16.

lingkungan fisik, memberikan atau menungjukan sumber-sumber informasi, menciptakan iklim kondusif yang dapat menolong pelajar memiliki sikap dan tingkah laku tertentu. Dan merancang tugas.

2. Model, secara aktif berupaya menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif, seperti contoh menggunakan strategi belajar atau cara mengungkapkan pemikiran secara verbal (*think aloud*) yang dapat membantu proses kontruksi pengetahuan
3. Pelatih (*coach*), memberikan petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar pelajar. Pelajar tetap mencoba memecahkan masalahnya sendiri sebelum memperoleh masukan pengajar.<sup>60</sup>

Pembelajaran kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi peserta didik bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar dapat dilakukan dalam sebuah majlis yang di dalam kegiatan tersebut ada seorang tutor/guru yang memimpin sebuah majlis tersebut. Allah SWT berfirman:

---

<sup>60</sup> Fauji koda, "Pembelajaran Kolaboratif". Jurnal Pendidikan Dodoto Universitas Muhammadiyah Maluku Utara 19 (2020), 7.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman? Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu; “Berdirilah!”, maka berdirilah; Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat; dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui”. (Q.S Al-Mujadilah: 11).<sup>61</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar bahwa majlis, yaitu duduk bersama-sama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Sebab itu hendaklah yang telah duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang datang itu. Apa yang mesti dilapangkan lebih dulu, tempatkah atau hati? Niscaya hatilah! Artinya karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Sebuah riwayat sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa turunnya ayat itu berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (jakarta: CV Diponegoro, 2017).



Yaitu bahwa dia masuk ke dalam mesjid terkemudian, didapatinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah SAW, karena telinganya kurang mendengar (agak pekak). Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada Nabi SAW bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. “Maka turunlah ayat ini”, kata Ibnu Abbas; Disuruh orang memperlapang tempat buat temannya dengan terutama sekali memperlapang hati! Dan jangan sampai seseorang menyuruh orang lain berdiri karena dia ingin hendak menduduki tempatnya tadi.

Artinya dalam sebuah majlis terdapat kegiatan diskusi, begitu pula dengan proses pembelajaran yang memerlukan interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik. Diskusi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

## **2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kolaboratif**

Penjelasan tentang pembelajaran kolaboratif diatas dapat di implementasikan bukan hanya untuk peserta didik, tetapi pembelajaran kolaboratif tanggung jawab guru juga meliputi beberapa langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

### **1. Mengorientasikan Peserta Didik**

Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik seperti halnya guru, mereka memiliki tanggung jawab yang baru dan berbeda dari yang lazimnya mereka jalani dalam pendidikan tradisional. Guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kepada para peserta didik dengan cara yang sama seperti guru mengajarkan keterampilan-keterampilan yang lain dan menawarkan taksonomi keterampilan-keterampilan kolaboratif yang meliputi keterampilan

intrepersonal, keterampilan manajemen kelompok, keterampilan penyelidikan, keterampilan resolusi konflik, serta keterampilan sintesis dan presentasi. Dalam kondisi-kondisi tertentu, guru dapat mencontohkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan, namun metode utama pengajaran keterampilan pembelajaran kolaboratif terletak pada penyusunan tugas pembelajaran sehingga praktek keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting bagi penyelesaian tugas.

## 2. Membentuk kelompok

Kelompok pembelajaran kolaboratif memiliki keragaman jenis sesuai dengan tujuan, kegiatan, dan rentang waktu peserta didik akan bekerja bersama. Kelompok dapat bersifat formal, informal, atau dasar. Kelompok formal dibentuk untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang lebih kompleks seperti menulis sebuah laporan atau membuat sebuah presentasi. Kelompok-kelompok ini bekerja bersama sampai tugas tersebut selesai, yang lazimnya memakan waktu sampai beberapa kali pertemuan dalam kelas atau bahkan hingga beberapa minggu. Kelompok informal terbentuk secara cepat, acak, dan untuk bekerja sama dalam waktu yang singkat. Kelompok ini diciptakan untuk merespons sebuah pertanyaan, sumbang saran gagasan, atau untuk berpartisipasi di dalam usaha-usaha lain yang dijadikan sebagai permulaan dari sebuah kegiatan kelas yang lebih lama. Kelompok dasar tetap bergabung bersama selama satu semester atau bahkan selama satu tahun akademis. Kelompok dasar ditujukan untuk membentuk sebuah komunitas peserta didik yang mengerjakan berbagai macam tugas. Karena bersifat jangka panjang, kelompok jenis ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan untuk menawarkan dukungan dan dorongan kepada para peserta didik.

### 3. Menyusun Tugas Pembelajaran

Ada beberapa pertimbangan umum yang perlu diingat ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu: pertama, pastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuantujuan pembelajaran sehingga tidak terasa seperti pekerjaan yang membuang-buang waktu. Kedua, berhati-hati dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Ketiga, merancang tugas untuk mendorong interdependensi agar setiap anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan. Keempat, memastikan tanggung jawab individual, setiap orang perlu mengetahui bahwa mereka harus mengerjakan tugasnya. Kelima, merencanakan setiap fase dari kegiatan kolaboratif, dimulai dari bagaimana membentuk kelompok sampai bagaimana kerja kelompok akan dievaluasi.

### 4. Memfasilitasi Kolaboratif Peserta Didik

Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif ditujukan untuk membantu kelompok agar bisa bekerja secara efektif. Ada beberapa cara memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, diantaranya: Pertama, memperkenalkan kegiatan. Kedua, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok. Ketiga, menangani masalah.

### 5. Memberi Nilai Dan Mengevaluasi Pembelajaran Kolaboratif

Memberi nilai dalam pembelajaran kolaboratif sama halnya dengan memberi nilai pada pembelajaran tradisional karena dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, di mana peserta didik turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan didorong untuk bekerja secara kolaboratif, bukan secara kompetitif, dengan teman-teman mereka, akan menjadi pertentangan

antara tujuan dari pembelajaran kolaboratif dengan keharusan seorang pendidik untuk memberi nilai akhir individual. Sangat penting untuk meminimalkan pertentangan ini. Jika diterapkan secara bijaksana, maka pendidik akan dapat menciptakan sistem pemberian nilai yang adil dalam pembelajaran kolaboratif, memberi kontribusi terhadap proses pembelajaran, dan tetap valid secara edukatif.<sup>62</sup>

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif menurut Moh Funali dalam jurnalnya yaitu sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

---

<sup>62</sup> Elizabert Barkley, Patricia Cross, and Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques* (Bandung: Nusa Media, 2014), 45-124.

7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.<sup>63</sup>

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa metode kolaboratif sangat besar manfaatnya bagi siswa karena metode kolaboratif lebih menekankan adanya kerja sama, partisipasi anggota kelompok, tukar menukar pendapat, tanya jawab, berbagi pengalaman dan pengetahuan siswa dapat meningkat karena berbagai perbedaan dan keunikan siswa akan menjadi stimulus bagi siswa akan termotivasi untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuan. Dengan demikian belajar bersama akan membuat siswa bisa belajar dengan tingkat pemahaman yang sama, hal itu disebabkan karena siswa sama-sama aktif dalam belajar

### **3. Macam-macam Model Pembelajaran Kolaboratif**

Macam-macam model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut yaitu:

1. JP (Jigsaw Procedure). Pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Agar masing- masing peserta didik anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok

---

<sup>63</sup> Moh Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Sibolang," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4 (2019).

2. STAD (Student Team Achievementn Division). Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota- anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Penilaian didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik.
3. CI (Complex Intruction). Titik tekan pada metode ini dalam pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya pada bidang sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuh kembangkan ketertarikan semua peserta didik sebagai anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan diantara para peserta didik yang sangat heterogen. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.
4. TAI ( Team Accelerated Instruction). Metode ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan



soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal, penialain didasari pada hasil belajar individual maupun kelompok

5. CLS (Cooperative Learning Structure). Pada penerapan metode pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan dua anggota peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai tutor yang lain menjadi tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.
6. TGT (Team Games Tornment). Pada metode ini, setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasari pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok peserta didik
7. GI (Group Investigation). Pada metode ini semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.
8. AC ( Academic Constructive Controversy). Pada metode ini setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan

berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan mengembangkan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

9. CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). Pada metode pembelajaran ini mirip dengan TAI. metode pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para peserta didik saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

10. LT (Learning Together). Pada metode ini kelompok sekelas beranggotaan peserta didik yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.<sup>64</sup> Robert E. Slavin (2009: 48-56) menjelaskan bahwa model Learning Together dari pembelajaran kooperatif ala David dan Roger Johnson mungkin merupakan yang paling banyak digunakan dari semua metode kooperatif, dan telah dievaluasi dalam sejumlah besar kajian. Kajian-kajian terhadap model Learning Together tanpa tanggung

---

<sup>64</sup> Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 104-106.

jawab individual membuahkan hasil yang sering kali berbeda-beda. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Johnson, Johnson & Scott (1978) menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kelompok individualistik, sementara kajian yang lain yang dilakukan oleh Johnson, Johnson, Scott & Ramolae (1985) menemukan tidak ada perbedaan. Serangkaian kajian di Nigeria yang dilakukan oleh Peter Okebuka menemukan beberapa pengaruh positif dan negatif dibandingkan dengan kondisi yang individualistik dan kompetitif.

Learning Together adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok beranggota 4 atau 5 orang yang heterogen menangani tugas tertentu. Kelompok-kelompok tersebut menyerahkan satu hasil kelompok. Mereka menerima pujian dan ganjaran berdasarkan pada hasil kelompok tersebut. Metode ini dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnetosa. Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif serta tanggung jawab individual, metode ini sama dengan STAD. Akan tetapi mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim daripada pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

Learning Together secara umum dapat diuraikan sebagai berikut: guru memotivasi

siswa untuk saling ketergantungan satu sama lain secara positif, saling berinteraksi, memiliki tanggung jawab secara individu dan sosial serta melakukan kerja kelompok. Sebagai contoh, siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru akan dikembalikan kepada kelompoknya untuk menemukan jawabannya. Penskoran didasarkan pada kinerja individual dan kesuksesan kelompoknya, tetapi individu-individu dan kelompok-kelompok tidak bersaing dengan yang lainnya (tidak ada kompetisi antar kelompok). Learning Together melibatkan tanggung jawab individu terhadap pencapaian siswa.

Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memperluas perspektif/wacana peserta didik, dan mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat.

Manfaat pembelajaran kolaboratif adalah:

- a. Mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan sharing pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya.
- b. Memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Kesiediaan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain bermanfaat untuk menambah pengetahuan secara kolektif.
- d. Melalui proses sharing, peserta didik juga mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Pembelajaran kolaboratif memiliki sifat:

- a. Berbagi pengetahuan/pengalaman (argumen) di antara tenaga pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik
- b. Berbagi otoritas di antara tenaga pendidik dan peserta didik
- c. Tenaga pendidik sebagai fasilitator dan mediator
- d. Wawasan peserta didik diperkaya dengan cara berdiskusi secara bebas dan saling menghargai pendapat orang lain
- e. Meningkatkan mutu berpikir secara kritis: analisis, sintesis dan evaluatif
- f. Seluruh anggota kelompok harus bersikap saling membutuhkan secara positif
- g. Hasil pembelajaran bersifat divergen.<sup>65</sup>

#### 4. Tujuan Pembelajaran Kolaboratif

Adapun tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara ilmiah diantara para siswa
2. Meenciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, interaksi, dan bersuasana kerjasama
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi dan pengalaman siswa dalam kaitannya dalam bahan pelajar dengan proses belajar
4. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar

---

<sup>65</sup> Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (Scl) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (Star) (PPP UGM, 2010), h. 33

<sup>66</sup> Fauji Koda, "Pembelajaran Kolaboratif," *Jurnal Pendidikan Dodoto Universitas Muhammadiyah Maluku Utara* 19 (2020), 8."

5. Mengembangkan berfikir kritis dan keterampilan pemecah masalah
6. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang
7. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar
8. Menumbuhkan hubungan saling mendukung dan saling menghargai diantara para siswa, dan diantara siswa dan guru
9. Membangun semangat sepanjang hayat.

Menurut Moh Sunali dalam jurnalnya bahwa tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar
4. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses
5. belajar.
6. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
7. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
8. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
9. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.



## 10. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.<sup>67</sup>

Tujuan dibentuknya kelompok collaborative learning adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif dalam proses berfikir saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif tidak hanya unggul dalam membentuk siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis, bekerjasama dan membantu teman. Selain itu keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi siswa. Maka dari itu pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karna pembelajaran ini berorientasi pada siswa.<sup>68</sup>

### 5. Kelebihan Model Pembelajaran kolaboratif

Kelebihan dari model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut yaitu:<sup>69</sup>

1. Melatih rasa peduli, perhatian, dan kerelaan untuk berbagi.
2. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
3. Melatih kecerdasan emosional.
4. Mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.

---

<sup>67</sup> Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Sibolang."

<sup>68</sup> Abu Siri, *Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jurnal Al-Ibrah vol. 5 no 2 (2020), 152.

<sup>69</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), 127-128.

5. Mengasah kecerdasan interpersonal.
6. Melatih kemampuan bekerja sama/team work.
7. Melatih mendengarkan pendapat orang lain.
8. Melatih menejemen konflik.
9. Melatih kemampuan berkomunikasi.
10. peserta didik tidak malu bertanya kepada teman temannya sendiri
11. Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat.
12. Meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Adapun menurut Abu Siri dalam karyanya, kelebihan dari model pembelajaran kolaboratif adalah:

1. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal yang diyakini benar.
2. Mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dan sumber-sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
3. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan ide-ide secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide teman lainnya.
4. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
5. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengucpkan pemikirannya.
6. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
7. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

8. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik-baik.
9. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
10. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.<sup>70</sup>

Kelebihan model pembelajaran kolaboratif yang diungkapkan oleh Gokhale sebagai berikut:

1. *helped understanding*, membantu peserta didik dalam menemukan suatu pemahaman dalam pembelajaran.
2. *pooled knowledge and experience*, pembelajaran kolaboratif memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar bersama-sama bagi peserta didik.
3. *got helpful feedback*, membantu peserta didik menemukan umpan balik atau stimulus dalam belajar.
4. *Stimulated thinking*, pembelajaran kolaboratif dapat merangsang pemikiran peserta didik agar dapat berpikir kritis.
5. *got new perspectives*, peserta didik mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran.
6. *more relaxed atmosphere*, makes problem solving easy, suasana yang nyaman dalam pembelajaran akan membuat pemecahan masalah menjadi lebih mudah.
7. *Fun learning*, memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
8. *greater responsibility for my self and the group*, peserta didik akan memiliki rasa

---

<sup>70</sup> Abu Siri, "Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Al-Ibrah* 5 (n.d.).

tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri maupun kelompok;.

9. *made new friends*, peserta didik mendapatkan teman yang baru, karena pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.<sup>71</sup>

## 6. Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memang memiliki sejumlah kelebihan, tetapi pembelajaran ini juga memiliki kelemahan-kelemahan.

1. Murid yang lebih pintar bila belum mengerti tujuan sesungguhnya dari proses pembelajaran kolaboratif akan merasa sangat dirugikan.
2. Murid yang telah pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh akan ditentukan oleh capaian kelompoknya.
3. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa peserta didik yang pintar dan aktif saja.<sup>72</sup>

Adapun kelemahan Pembelajaran kolaboratif menurut Moh Funali dalam karyanya yaitu:

1. Padapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
2. Membutuhkan waktu cukup banyak.
3. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.
4. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> S Susanti, T Prasetyo, and SA Nasution, "Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Didaktika Tauhid Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 04 (2017): 22.

<sup>72</sup> Siri, "Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," n.d.

## 7. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Adapun Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif yaitu:

1. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja bersama.
2. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
3. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
4. Siswa harus belajar dan memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal.
5. Peran guru sebagai mediator.
6. Adanya sharing pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa.
7. Pengelompokkan secara heterogen.<sup>74</sup>

Karakteristik pembelajaran Kolaboratif menurut Punaji Setyosari dalam karyanya yaitu:

1. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja sama.
2. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
3. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
4. Siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
5. Peran guru sebagai mediator.

---

<sup>73</sup> Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Sibolang."

<sup>74</sup> *Ibid.*, 62.

6. Adanya sharing pengetahuan dan interaksi antar guru dan siswa atau siswa dengan siswa.
7. Pengelompokkan secara heterogen.
8. Adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu.
9. Kompetisi antar kelompok.
10. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.<sup>75</sup>

## **B. Pembelajaran Fiqih**

### **1. Pengertian Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Elemen-elemen terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Media, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>76</sup>

Menurut bahasa “fiqh” berasal dari “faqiha yafqahu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksud adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih

---

<sup>75</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

<sup>76</sup> E Mulyana, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 117.



khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual.<sup>77</sup> Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau huku islam dan berbagai macam hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Dalam peristilahan syar'i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara dengan hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-quran dan Hadits).<sup>78</sup>

Adapun definisi ilmu fiqh secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>79</sup> Dalam terminologi Al-Quran dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam.<sup>80</sup>

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran

---

<sup>77</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 10.

<sup>78</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2017), 9.

<sup>79</sup> Burhanuddin, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 12.

<sup>80</sup> Abdul Hamid and Beni Ahmad Saebeni, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 11-12.

Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>81</sup>

Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) dijelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.<sup>82</sup>

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu bentuk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang kaidah-kaidah fiqih yakni fiqih ibadah pembelajaran tentang rukun iman, islam dan tentang kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang yang halal-dan haram, tentang hukum-hukum yang terkandung dalam islam, hukum jual beli, pinjam meminjam. Namun jika dilihat dari substansialnya pembelajarn fiqih di sekolah untuk menjalankan hukum atau syariat islam sesuai ketentuan syariah untu mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik dalam hal

---

<sup>81</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), 46.

<sup>82</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 37.

<sup>83</sup> Amir Syarifudin, *Ushil Fiqh* (Ciputat: Wahana Ilmu, 2007).

ini ditujukan kepada anak usia madrasah tsanawiyah agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

## **2. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqh diharapkan dapat menciptakan orang-orang yang selalu taat kepada Allah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam dalam pelaksanaannya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Diharapkan dengan keadaan tersebut dapat menumbuhkan dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dibebankannya, disiplin

dan mempunyai rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>84</sup>

Tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Oeh karena hal tersebut maka untuk menentukan segala keputusan yang menjadi dasar keputusan sara' untuk mengambil fatwa setiap mukallaf didasari dengan ketentuan-ketentuan fiqh.<sup>85</sup>

Asy-syatibi mengatakan bahwa tujuan syariat islam atau fiqh dan atau hukum islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik didunia maupun akhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar yaitu: memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*), memelihara akal (*hifzh al-aql*), memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*), memelihara harta kekayaan (*hifzh al-mal*).<sup>86</sup> Tujuan pembelajaran fiqh bagi peserta didik madrasah tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli dan supaya peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentusan hukum islam dengan benar.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah adalah agar peserta didik dapat menggunakan hukum islam sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari serta dapat mengamalkannya pada dirinya ataupun lingkungan masyarakat sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>84</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah (Jakarta: Menti Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008).

<sup>85</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>86</sup> Hamid and Ahmad Saebeni, *Fiqh Ibadah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 47.

### 3. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>87</sup>

Pembagian fiqh menurut objeknya adalah sebagai berikut :

1. Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan lainnya yang disebut sebagai ibadah mahdlah.
2. Hukum-hukum yang mengatur pembentukan dan pembinaan rumah tangga, seperti masalah perkawinan, talak, rujuk, nafkah, nasab, dan waris yang disebut al-ahwal asy-syahsiyah.
3. Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia satu sama lain, baik yang

---

<sup>87</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

- menyangkut harta kekayaan maupun hak-hak yang disebut al-mu'amalah.
4. Hukum-hukum yang mengatur hubungan hakim (penguasa) dan rakyatnya secara timbal-balik. Hal ini disebut oleh sebagian ulama al-ahkam ash- shulthaniyah atau as-siyasah asy-syar'iyah.
  5. Hukum-hukum yang mengatur sanksi hukum bagi penjahat yakni mengatur ketertiban dan ketentraman manusia. Tergolong ke dalam kajian hukum pidana islam atau al- jinayah.
  6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negara dengan negara, seperti masalah perjanjian, perdamaian, dan peperangan yang disebut as-siyar atau as- siyasah ad- dauliyah, al-huquq ad-dauliyah.
  7. Hukum-hukum yang mengatur norma-norma, masalah baik-buruk dan sebagainya yang disebut al-adab.<sup>88</sup>

Pembidangan fiqh Islam atau hukum Islam, sebagaimana dijelaskan diatas, pada dasarnya berkaitan dengan dua kajian umum. Pertama, kajian perilaku manusia yang berhubungan dengan ibadah, yakni tata cara berkomunikasi antara manusia dan Allah SWT. Kedua, kajian yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam melakukan komunikasi dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

Hasbi Ash-Shidieqie mengatakan bahwa para penulis kitab fiqh syafi'iyah membagi pembahasan fiqh pada empat bagian yaitu, bagian ibadah, bagian muamalah, bagian munakahat, bagian jinayat.<sup>89</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah itu meliputi

<sup>88</sup> Hamid and Ahmad Saebeni, *Fiqh Ibadah*.

<sup>89</sup> *Ibid*, h 52.



keserasian, keselarasan, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.

#### **4. Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Fungsi pelajaran Fiqih di MTs. sebagai berikut, yaitu:

Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; danmelaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga, pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan pembelakalan peserta

didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>90</sup>

## 5. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>91</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019," 38.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Diponegoro, 2017.
- Ahmad Saebani, Beni. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ali, Mohammad, and Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Baggian I Dengan Teori Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Anne Johnson, Luo. *Teaching Outside the Box, Terj. Dani Dharyani*. PT Indeks, 2019.
- Annurahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Barkley, Elizabert, Patricia Cross, and Claire Howell Major. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Burhanuddin. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Cet XI: Kaifa Learning, 2013.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2017.
- Darmadi. *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Depdiknas. *Standar Kompetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Diniyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Farah Fauziah. "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Menggunakan Breakout Room Zoom Meeting Pada Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 1 (n.d.).
- Funali, Moh. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Sibolang." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4 (2019).
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Gunawan, Syahrul. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

- Peserta Didik Di SMA Negeri 12 Semarang.” *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika* 16 (2020).
- Habibi, Ibnu. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring.” <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/>, Hal 12 (2020).
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, Abdul, and Beni Ahmad Saebeni. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Helmiyati. *Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hikmah Marsida, Dewi, and Yusri Handayani. “Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Tugas Sebagai Alternatif Pembelajaran Fisika Matematika” 2 (2020): 10.
- Isjoni, and Mohn Arif Ismail. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Cet. II : Pustaka Belajar, 2012.
- Khoiriysh, Annisatul. “Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi.” *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2016).
- Koda, Fauji. “Pembelajaran Kolaboratif.” *Jurnal Pendidikan Dodoto Universitas Muhammadiyah Maluku Utara* 19 (2020).
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: KONSEP DAN Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, n.d.
- Komara, Endang. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Layli, Nurul. “PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU,” 2012.
- Lernen. “Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengaja.” *Jurnal Pena* 3 (2013).
- Mahsun, Muhammad, and Eva Latipah. “Pembelajaran Kolaboratif Yang Diintegrasikan Dengan Teknologi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 8 (2021): 4.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansir, Firman. “Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 10 (2021): 89.

- Marno, and Muhammad Idris. *Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019," n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu Fiqih Sebagai Pengantar*. Jember: STAIN Jember Press, 3013.
- Mulyana, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa. *Kurikulm Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Impelementasi, Dan Inovasi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Murcitaningrum, Surya. *Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Prudent Media, 3013.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Ciputat Press, n.d.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, n.d.
- "Panduan-Penilaian-Di-Sekolah-Dasar\_versi-Dirjen.Pdf," n.d.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. Jakarta: Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008.
- Puji Astuti, Dwi, Arifin Muslim, and Bramasta. "Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Jambu 11." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7 (2020).
- Putranta, Hirmawan. *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Rahmat, Dadang. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN HUKUM BAGI MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI KABUPATEN KUNINGAN." *Jurnal Unifikasi* 4 (2017).

- Robins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Group, 2017.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Salim Nahdi, Dede. "Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3 (2017): 24.
- Sari, Kartika Arum, Zuhdan, and Prasetyo H. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII" 6, no. 8 (2017): 6.
- Selvia, Ayu. *Manfaat Muhadhoroh Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Shobirin, Ma'as. *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Siri, Abu. *Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Vol. 5. Al-Ibrah, n.d.
- . "Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Al-Ibrah* 5 (n.d.).
- sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sundari, and Endang Fauziati. "Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Papeda* 3 (n.d.): 132.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Jojakarta: Ar-Ruz Media, n.d.
- Susanti, S, T Prasetyo, and SA Nasution. "Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Didaktika Tauhid Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 04 (2017): 22.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syarifudin, Amir. *Ushil Fiqh*. Ciputat: Wahana Ilmu, 2007.



- Takaria, Johannis. "Penerapan Pembelajaran Collaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Concept Mahasiswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan: Universitas Patimura* 2, no. 1 (2018): 85.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- W. Johnson, David, Roger T. Jonhson, and Edythe Johnson Holubec. *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Warsono, and Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012.
- Yayah Robiyatul Alawiyah and Lailatul Jennah. "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharoh Kitabah Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Education* 9 (2023).

